

ANALISIS KETERBACAAN BUKU DWIBAHASA SERI MENGENAL HEWAN: CERITA SI LABA-LABA

Arif Hidayat
Sastra Inggris
STIBA Nusa Mandiri
Jl. Ir. H. Juanda No. 39 Ciputat, Tangerang Selatan
arif.aft@nusamandiri.ac.id

ABSTRACT

Nowadays, there are many books aimed for children who are set as interesting as possible to attract and develop their reading skill as well as to give sources of knowledge and science. Usually, the attraction given is in the form of full picture and easy reading book which is specially made for children as beginner reader.. One of this kind of books is Seri Mengenal Hewan: Cerita Si Laba-laba which is a bilingual book specially made to attract as well as introduce English to the childre. However, does it really use a suitable language for children so that they are not easily bored because of the complexity of the language used? In this study, using Fry Formula and Graphic, and by analyzing the linguistics usage level and cultural side scoring column, the writer found that the readability of the source text (Bahasa Indonesia) is not suitable for children below sixth grade level of elementary school. Meanwhile, the readability in the target text is more suitable for children-but not less than the third grade level. However, the translation (English parts) needs some revision. After reading this study, hopefully the readers can be more careful in choosing bilingual books which have good readability quality.

Keyword: *Bilingual book, readability, Seri Mengenal Hewan: Cerita si Laba-laba, Fry Formula and Graphic*

I. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang telah menjadi keharusan manusia dalam menjalani hidup agar dapat mengetahui dunia yang dijalaninya. Cara mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut pun beragam pada setiap orang. Ada yang mendapatkannya melalui pengalaman, ada yang mendengarnya dari orang, ada pula yang mendapatkannya dengan membaca.

Sebagai salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan, membaca memerlukan ketelitian dan keterampilan tersendiri dalam memahami bacaan yang tersedia. mendapatkan keterampilan membaca tidaklah mudah apalagi jika tidak suka membaca. Oleh karenanya, membaca memerlukan latihan semenjak kecil. pembelajaran membaca dapat dimulai dengan memperkenalkan kesukaan anak-anak pada buku atau bahan bacaan. Sebab jika tidak menyukai membaca, pemaksaan membaca dalam bentuk apapun akan membuahkan keengganan, bahkan membenci bacaan (Ridla, 2010). Oleh karenanya, alangkah baiknya jika orang tua mengajarkan kecintaan terlebih dahulu pada anak sebelum ia bisa membaca.

Setelah mulai bisa membaca, anak biasanya masuk ke dalam dunia ilmu pengetahuan lebih cepat karena ia akan mulai membaca apa-apa yang ada di sekitarnya seperti kata-kata atau tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya. Biasanya tulisan-

tulisan tersebut berupa kata-kata atau kalimat-kalimat paling sederhana yang mudah untuk dibaca dan dipahami oleh si anak (Fatoni, 2009).

Bacaan yang lebih didominasi oleh gambar dengan sedikit tulisan biasanya lebih diminati oleh anak-anak ketimbang bacaan yang berisi banyak tulisan. Oleh karenanya, orang tua seringkali memberikan berbagai jenis buku pengetahuan bergambar untuk merangsang keinginan membaca sang anak. Saat ini telah banyak beredar buku pengetahuan menarik yang sesuai dengan keinginan tersebut. Selain itu, buku pengetahuan bergambar menarik dan memiliki sedikit tulisan sederhana tersebut kini divariasikan dengan *bilingual* atau dwibahasa—termasuk buku Seri Mengenal Hewan: Cerita Si Laba-Laba yang dibuat oleh Jumi Haryani dan diterbitkan oleh Gema Insani. Buku ini dimaksudkan agar, selain anak tertarik membaca dan mendapat ilmu pengetahuan, ia juga dapat mempelajari bahasa kedua selain bahasa ibu yang dikuasainya.

Namun, apakah terjemahan dari bahasa sumber (Bahasa Indonesia) diterjemahkan dengan baik dan ringan oleh si penerjemah agar dapat dipahami oleh pembaca yang merupakan anak-anak? Hal inilah yang perlu diperhatikan dalam pemilihan buku bilingual.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Membaca, Perkembangan Kemampuan Membaca dan Pembelajaran Bahasa Anak

Downing dalam Wrey (1994) mengungkapkan bahwa seseorang dituntut untuk bisa menghubungkan informasi bacaan yang ada dalam teks dengan pengetahuan yang ia miliki. Manusia Memiliki berbagai tahapan kemampuan membaca. Jeanne Chall (1979), dikutip oleh Fatoni H.R. (2009), menyatakan bahwa ada lima tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca yang dimulai dari *pre-reading* hingga kemampuan membaca yang sangat tinggi yang dimiliki orang dewasa. Kelima tahapan tersebut adalah:

1. Menguasai prasyarat membaca, yakni membedakan huruf.
2. kecakapan merekam fonologi yakni menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata
3. Belajar membaca dengan fasih
4. Perubahan dari "*learning to read*" menuju "*reading to learn*". Tahap ini adalah tahap anak memahami informasi dari materi tertulis
5. Kemampuan baca yang sangat fasih yang dimulai pada saat sekolah tinggi (Fatoni, 2009)

Dari keseluruhan tahapan membaca di atas, anak-anak baru mencapai tahapan yang ketiga—dan bisa masuk ke awal tahap keempat—, yakni tahapan belajar membaca dengan fasih dan mulai memahami isi dari bahan tertulis. Pada tahapan ini, mereka baru memasuki dunia pemahaman makna kata. materi tertulis yang mereka baca hendaklah tidak terlalu sulit sehingga dapat dipahami dengan mudah dan tidak terjadi ganjalan dalam pemahaman makna.

2.2 Penerjemahan

Masalah penerjemahan penting untuk dimasukkan dalam penelitian ini dikarenakan buku ini adalah buku dwibahasa di mana si penulis, meskipun dilakukan oleh dirinya sendiri, melakukan proses penerjemahan dari idenya (*langue*) yang diterjemahkan ke dalam bahasa lain (*parole 2* atau *other language*) yang bukan bahasanya ibunya (*parole 1* atau *mother tongue*). Nida dan Taber (1969: 12) menyatakan bahwa penerjemahan adalah penyampaian kembali pesan dengan padanan yang hampir mendekati pesan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target baik secara makna maupun gaya bahasanya. Menurut pernyataan di atas, kita dapat mengetahui bahwa fungsi dari penerjemahan adalah menyampaikan

pesan penulis yang memakai bahasa sumber dan menyampaikannya ke dalam bahasa target/sasaran. Pesan yang disampaikan dalam bahasa sasaran tidak bisa sama persis dengan pesan asli dalam bahasa sumber. Oleh karenanya, mereka menggunakan istilah 'menggunakan padanan terdekat' (the closest natural equivalent—red).

Larson (1998, p.3) mendukung pendapat ini dan menjelaskan lebih detail bahwa penerjemahan merupakan kegiatan mempelajari leksikon/makna kamus, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari bahasa sumber, menganalisisnya dengan tujuan menentukan maknanya, dan kemudian menyusun makna yang sama dengan leksikon dan struktur gramatikal yang cocok dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dari si penulis dianggap sebagai bahasa sumber (Bsu) dan bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa sasaran (Bsa).

2.2.1. Masalah-Masalah Penerjemahan

Ada berbagai macam kesulitan yang dihadapi penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan. Nababan (2003) pada makalah yang disajikan dalam Kongres Nasional Penerjemahan, di Tawangmangu, 15-16 September 2003, menyatakan bahwa kegiatan penerjemahan dipengaruhi oleh klien dan pembaca. Ia kemudian menambahkan (2004) dalam makalahnya yang berjudul *Kecenderungan Baru dalam Studi Penerjemahan* bahwa pencapaian penerjemahan sebagai mediator yang menyampaikan pesan secara komunikatif dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya serta ideology penulis teks bahasa sumber, penerjemah, dan klien atau pembaca teks bahasa sasaran. Ia juga menambahkan dalam makalahnya (2008) dalam *Translation Theory bertema Penerjemahan dan Budaya* bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi penerjemahan: (kompetensi) penerjemah, kebahasaan, dan budaya. Untuk unsur Budaya, House 92002, p.92) menyatakan bahwa dalam penerjemahan, penerjemah melakukan terjemahan atau pengalihan budaya, bukan bahasa.

Cahyadi (2008) dalam artikelnya, *Kesulitan-kesulitan dalam Penerjemahan*, menyatakan bahwa masalah-masalah dalam penerjemahan adalah:

1. Sistem Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran Berbeda
2. Kompleksitas Semantik dan Stilistik
3. Tingkat Kemampuan Penerjemah Berbeda-beda
4. Tingkat Kualitas Teks Bahasa Sumber
5. Masalah Keterbacaan Teks

Dari teori-teori di atas, kita dapat mengumpulkan masalah-masalah yang ada dalam penerjemahan sebagai berikut:

1. Bahasa Sumber dan Sasaran yang berbeda, termasuk di dalamnya sistem, semantik dan stilistik
2. Kemampuan penerjemah (penguasaan bahasa sumber dan sasaran, materi, pemahaman budaya)
3. Budaya yang meliputi system bahasa, perangkat mental atau apa yang dipikirkan dari kata yang disebutkan, ketiadaan padanan dan lain sebagainya
4. Keterbacaan teks baik materi aslinya (sumber) maupun hasil terjemahannya (sasaran)
5. Klien dan/atau pembaca

2.2.2. Unsur keterbacaan dalam terjemahan

Keterbacaan bukan hanya kualitas hasil terjemahan, tapi juga materi asli sebelum diterjemahkan. Kualitas keterjemahan materi asli yang tak baik akan menyulitkan proses penerjemahan. Gadamer (dalam Schulte dan Biguenett, 1992) menyatakan bahwa membaca sudah merupakan penerjemahan, sedangkan penerjemahan sendiri merupakan proses penerjemahan yang dilakukan untuk kedua kalinya. Oleh karenanya, unsur keterbacaan amat penting dalam proses penerjemahan. Penerjemah akan merasa amat sulit menerjemahkan teks yang memiliki ketaksaan dan ketidakjelasan maksud dari pesan yang ingin disampaikan. Cahyadi ((2008) menyebutkan faktor yang menyebabkan terjadinya keterbacaan yang buruk:

1. Penggunaan Kata -kata Baru
2. Penggunaan Kata atau kalimat Asing dan Daerah
3. Penggunaan Kata atau kalimat Taksa
4. Penggunaan Kalimat Taklengkap
5. Rata-rata Kalimat yang terlalu panjang
6. Penggunaan Kalimat Kompleks
7. Alur Pikiran Yang Tldak Runtut dan Tldak Logis

2.2.3. Masalah Penerjemahan Bagi Bacaan Anak

Oleh karena pembaca sasaran dalam buku bilingual Seri Mengenal Hewan: Cerita Si Laba-Laba adalah anak-anak yang baru memasuki tahap memulai pemahaman isi bacaan, unsur keterbacaan sangat penting dalam proses penerjemahan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tidak menjadi bosan dan menghindari membaca buku yang menarik secara tampilan dan gambar. Apalagi selain keterampilan membaca yang masih memasuki tahap awal memahami informasi dari bahan tertulis, anak-anak Indonesia juga tergolong memiliki kemampuan membaca yang masih rendah. Penelitian yang dilakukan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), yaitu studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yg disponsori oleh The International Association for the Evaluation Achievement, menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia (kelas IV SD/MI) menempati posisi keempat terbawah dari empat puluh lima Negara yang disertakan (Iboekoe, 2009).

Apakah terjemahan dari bahasa sumber (Bahasa Indonesia) dapat melewati permasalahan-permasalahan yang ada dalam penerjemahan dan memiliki unsur keterbacaan yang baik?

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan agar peneliti secara khusus dan pembaca secara umum dapat mengetahui apakah Buku bilingual Seri Mengenal Hewan ini memiliki tingkat keterbacaan yang cocok untuk anak-anak atau tidak. Selain itu, setelah membaca hasil penelitian ini, pembaca diharapkan dapat lebih teliti dalam memilih buku bilingual yang cocok dengan melihat sisi keterbacaannya.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian konstruktivisme kualitatif yang melihat wacana, konstruksi, budaya, dan semiotika dalam wacana. Dalam mendapatkan data dan menganalisis data mengenai keterbacaan ini, penulis menggunakan tabel berikut ini:

Tabel 1 Pengelompokan Permasalahan

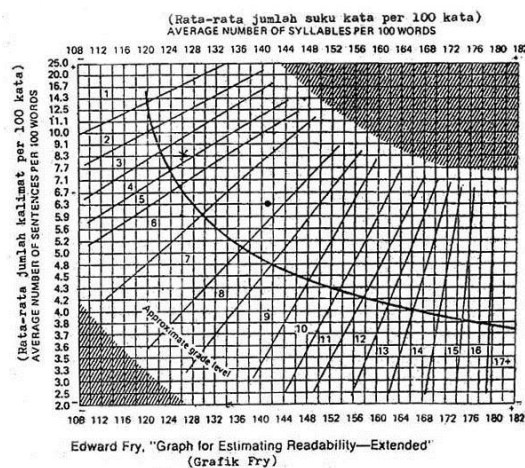
No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Permasalahan		
			Grammar /lexical / Semantik / stilistik	Budaya	Keterbacaan Lain
1	Assalamualaikum, Kawan....	Assalamualaikum, friends....		V	
2	Selamat berjumpa lagi denganku si Laba-Laba.		V		

3	Aku terkenal hewan pembuat jaring.	I'm well known as a webmaker.			
4	Jumlah jenis laba-laba ada sekitar ratusan ribu spesies.		V		V
5	Allahu akbar, banyak sekali!		V	V	

Tabel di atas merupakan tolak ukur penilaian yang didasarkan pada terori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Terori-teori tersebut dikategorikan ke dalam tiga masalah: *grammar*, *culture*, *other readability problems*. Dalam *grammar* atau tata bahasa, kita akan melihat berbagai kesalahan dalam tata bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Inggris (BSa). *Culture* atau budaya terkait dengan kesalahan dalam unsur-unsur budaya dari Bahasa Inggris yang menjadi bahasa sasaran. Sedangkan *other readability problems* atau permasalahan keterbacaan lainnya terkait dengan permasalahan lain yang terkait dengan pengetahuan penerjemah, sasaran pembaca yang dalam hal ini adalah anak-anak, dan sebagainya.

Selain merujuk pada teori-teori di atas mengenai keterbacaan teks, banyak teori mengenai keterbacaan seperti Formula Fry dan Raygor. Penelitian ini juga akan menggunakan teori keterbacaan Fry yang telah menggolongkan peringkat baca menjadi 17 tingkat. Penggunaan teori ini dikarenakan kemudahan dalam penggunaannya. Formula Fry merupakan formula perkiraan yang mengukur tingkat keterbacaan yang dikenalkan Fry pada tahun 1977 untuk melihat keterbacaan suatu wacana dengan mengambil 100 kata sebagai sampel. Dengan suku kata sebagai penanda panjang-pendek dan tingkat kesulitan kata, Fry (dalam Pamungkas, 2010) menyusun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pilih 100 kata berurutan dari sebuah wacana
2. Hitung jumlah kalimat dari seratus kata yang telah dipilih. Jika kata keseratus tidak terletak pada akhir kalimat, maka kata keseratus tersebut dihitung desimal (persepuluhan). Contoh, jika kata keseratus jatuh pada kalimat ketujuh belas pada kata ketujuh dari sepuluh kata, maka kalimat terakhir itu dihitung 10/7 atau 0,7. Total kalimat yang ada jadi 16,7 kalimat.
3. Hitung jumlah suku kata pada seratus kata yang dipilih.
4. Cari titik temu koordinat dari hasil langkah kedua dan langkah ketiga dengan grafik Fry berikut ini



Sumber: Daud (2010)

Untuk penghitungan bahasa Indonesia, Harjasujana (dalam Pamungkas, 2010) menambahkan satu langkah tambahan. Langkah tersebut adalah mengalikan jumlah suku kata yang seratus tadi dengan 0,6.

Hasil akhir merupakan perkiraan dari hasil titik temu koordinat di atas yang memungkinkan hasilnya berada tepat pada titik koordinat atau turun satu level ataupun naik satu level. Misalnya, jika titik temunya terdapat pada level 5, maka tingkat keterbacaannya terletak pada level 4 hingga 6.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengamati buku ini dengan memasukkan tiga masalah utama (kemampuan bahasa, budaya dan keterbacaan), peneliti menemukan cukup banyak permasalahan penerjemahan yang belum bisa ditangani oleh penerjemah dengan baik. Kesalahan atau permasalahan terbanyak terletak pada kemampuan/penguasaan bahasa yang meliputi *grammar* atau aturan bahasa, diikuti oleh keterbacaan dan budaya.

4.1. Penguasaan Kebahasaan

Terdapat cukup banyak kesalahan yang terjadi pada hal kebahasaan dari Bahasa Sumber (BSu) yang merupakan Bahasa Indonesia ke

Bahasa Sasaran (BSa), yaitu Bahasa Inggris. Sebagai contoh:

BSu Selamat berjumpa lagi denganku si Laba-Laba.

BSa *Nice to meet you. I'm the Spider.*

Pada kalimat sumber, penulis memberikan pemaknaan ada perjumpaan kembali dengan adanya kata "lagi". Namun penerjemah luput dalam memahami kata tersebut sehingga kalimat sasaran memiliki makna yang berbeda. Penggunaan kata 'lagi' menandakan bahwa sebelumnya penulis dan pembaca sudah berjumpa dan ini adalah kedua kali atau kesekian kalinya bertemu. Sedangkan, mereka belum tentu pernah berjumpa atau setidaknya pernah membaca tulisan sebelumnya dari penulis.

Contoh lain dapat kita lihat dari kalimat berikut ini:

BSu Tubuhku berbuku-buku atau disebut *arthropoda*.

BSa *My body is knuckled or it is called arthropode.*

Pada kalimat BSu, terdapat kata "berbuku-buku" pada "Tubuhku berbuku-buku..." yang merupakan ciri-ciri dari laba-laba yang dimaksud yang lazimnya dalam Bahasa Inggris bidang Biologi beristilah "segmentation." Namun penerjemah menerjemahkan dengan "my body is knuckled..." Knuckle sendiri sebenarnya bisa bermakna buku-buku pada jari manusia.

Contoh lain adalah:

BSu Aku tidak boleh sombong karena memiliki serat sutera yang kuat.

BSa *I must not be arrogant because of having the strong silk fibers.*

Pada kalimat di atas, penerjemah salah menggunakan *modal must*. Kata "Aku tidak boleh..." diterjemahkan menjadi "Aku tidak harus (I must not...)"

4.2. Keterbacaan dari Kata dan Panjang Kalimat

Berikut adalah contoh permasalahan keterbacaan yang tak bisa ditangani oleh penerjemah:

BSu Ternyata kami memiliki sepasang rahang bertaring besar dan alat bantu mulut seperti tangan bernama *pedipalpus*.

BSa *In fact, we have a pair of big tusk jaws and a device that is called pedipalpus.*

Pada kalimat BSu, alat bantu *pedipalpus* jelas diberikan penjelasan alat bantu mulut, yaitu

kata 'tangan'. Namun, dalam BSa, penerjemah tidak memberikan penjelasan apapun mengenai *a device* yang dimaksud. Hal ini dapat menimbulkan ketaksaan atau kemajemukan makna dalam kalimat tersebut. Selain itu, penggunaan kata *device* kurang cocok untuk dipakai dalam konteks yang terdapat dalam teks karena kata tersebut lebih cocok kepada suatu alat yang bukan bagian tubuh manusia. Sedangkan alat bantu mulut yang dimaksud di atas adalah bagian dari tubuh laba-laba.

Ada pula kalimat yang tadinya adalah dua kalimat sederhana, tetapi dirubah menjadi majemuk yang menyebabkan keterbacaannya menjadi menurun.

BSu Kami makhluk yang kecil dibanding hewan berbisa lain. Namun, Allah memberi perlindungan kami dengan serat yang kami hasilkan.

BSa *We are really smaller creatures than other poisonous animals, but Allah gives us protections with the fibers we produce.*

Pada kalimat bahasa sumber, keterbacaan tergolong tinggi karena hanya terdiri atas delapan kata. Pendeknya kalimat ini akan mudah dipahami, apalagi target pembacanya adalah anak-anak yang masuk ke dalam golongan pembaca pemula. Karena itu, panjang pendek kalimat ini juga berpengaruh besar dalam unsur keterbacaan ini. Sedangkan dalam kalimat bahasa target (Bahasa Inggris), keterbacaan wacana menjadi menurun karena kalimat tersebut mendapat tambahan kata serta berubah menjadi kalimat majemuk.

4.3. Keterbacaan dari Budaya

Permasalahan budaya yang terdapat dalam budaya yang ditemui oleh peneliti hanya terletak pada istilah yang berhubungan dengan agama seperti kata *Assalmualaikum* dalam kalimat berikut ini:

BSu Assalamualaikum, Kawan....

BSa Assalamualaikum, *friends*.... (TL)

Memang tidak ada padanan yang cukup sesuai dengan istilah ini karena yang ditujukan adalah pembaca anak-anak Muslim. Alternatif untuk penggantian ini adalah *In the name of Allah The Most Compassionate and Merciful*. Penggantian ini tentu memiliki arti yang sama meskipun kesan budaya yang didapat berbeda.

Seperti yang dikatakan di atas, alangkah baiknya jika diberi keterangan dalam tanda kurung mengenai maksud dari kata tersebut. Berikut adalah contoh yang diterjemahkan dengan mengubah langsung adalah:

BSu Kawan, semua keunikan laba-laba diciptakan oleh Allah Ar-Rahmaan.

BSa *Friends, all of spider uniqueness are created by Allah The Most Gracious.*

Jika istilah dirasa baik untuk dirubah langsung dan sesuai nilai-nilai yang terkandung, memang lebih baik melakukan perubahan. Namun, jika dalam istilah ini, istilah aslinya lebih baik dipakai, maka keterangan bisa dimasukkan di dalam tanda kurung.

4.4 Keterbacaan dari Segi Lain Kebahasaan

Selain permasalahan budaya, Permasalahan lain yang ditemui adalah permasalahan keterbacaan dalam bidang kebahasaan. Berikut adalah contoh dari permasalahan tersebut:

BSu Wah, bagaimana kami makan, ya?

BSa *How do we eat?*

Pada contoh di atas, terlihat ada perubahan atau pergeseran makna. Makna dalam bahasa sumber (Bahasa Indonesia) adalah untuk mendapatkan perhatian dan menimbulkan pertanyaan bagi pembacanya. Sedangkan dalam kalimat bahasa sasaran, pertanyaan itu justru seolah-olah muncul untuk diri penulis sendiri. Pergeseran makna ini tentu saja tak dapat diterima dalam penerjemahan.

Apalagi sebagai pembelajaran bagi anak-anak yang tentu saja berakibat akan memberikan kesesatan pembelajaran.

Contoh lain dari masalah kebahasaan ini adalah sebagai berikut:

BSu Untuk menangkap serangga, jenis laba-laba dapat menginjeksi melalui sepasang taring.

BSa *To snare an insect, we injects poison through our tusks.*

Pemilihan kata *tusks* di atas tidak tepat untuk padanan 'taring'. Penggunaan kata *tusk* adalah 'taring' yang dimaksudkan dari gajah laut. Maka akan lebih cocok jika memakai kata *fang*.

Contoh berikutnya muncul pada kalimat berikut ini:

BSu Aku juga disebut dalam Al-Qur'an, yaitu al-'Ankabuut.

BSa *I was also mentioned in The Qur'an. which is in the surah al-'Ankabuut.*

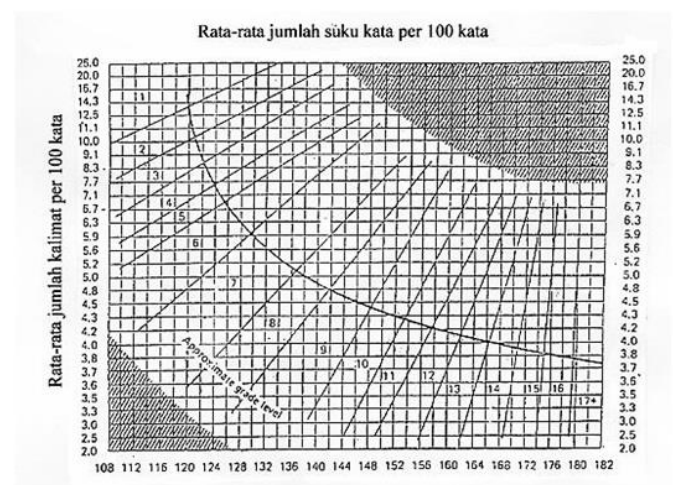
Kalimat terjemahan di atas mengandung kesalahan makna. Penerjemahandi atas merubah makna karena adanya pergeseran sintaksis. Penggunaan kata *was* tidak benar karena bermakna

'tidak lagi di waktu sekarang'. Sedangkan yang dimaksud adalah 'fakta' bahwa binatang laba-laba disebutkan di dalam Al-Qu'an.

Masih ada contoh-contoh lain dari kesalahan dalam bidang kebahasaan. Kesalahan ini seharusnya sudah diwaspadai sebelum diterbitkan.

4.5. Hasil Perhitungan Keterbacaan Berdasarkan Rumus dan Grafik Frey

Perhitungan keterbacaan berdasarkan Rumus Frey dimulai dengan menghitung kalimat yang berada pada seratus kata pertama yang ada dalam teks. Setelah mendapatkannya, penulis menghitung jumlah suku kata dari semua kalimat tersebut. Setelah didapatkan jumlah total suku katanya, penulis melihat letak keterbacaan hasilnya pada Grafik Frey berikut ini.



Sumber: Daud (2010)

Berdasarkan perhitungan rumus dan perhitungan formula Frey, dari hitungan 100an kata dalam 14 kalimat, Keterbacaan bahasa sumber yang juga dihitung untuk dijadikan tolak ukur berjumlah 255. Karena teks sumber merupakan bahasa Indonesia, jumlah tersebut dikalikan 0.6 agar sesuai dengan pengaturan perhitungan keterbacaan dalam bahasa Indonesia. Hasil yang dapat dihitung dari teks sumber adalah 153 yang berarti, menurut grafik Frey, bahwa wacana dalam bahasa sumber (Bahasa Indonesia) cocok untuk anak kelas 6 hingga kelas 8. Sedangkan dari 15 kalimat bahasa sasaran (Bahasa Inggris), total keterbacaannya adalah 143 yang berarti bahwa wacana teks sasaran cocok untuk kelas 3 hingga kelas 5.

Meski memiliki cukup banyak permasalahan penerjemahan yang belum bisa ditangani dengan baik, penerjemah sudah berusaha cukup baik untuk memperbaiki kalimat-kalimat yang tingkat keterbacaan dalam bahasa sumbernya

cukup rendah. Hal tersebut bisa terlihat dari contoh di bawah ini:

BSu Serat sutera itu dihasilkan dari kelenjar yang disebut *spinneret* yang berada di bagian belakang tubuh kami.

BSa *The silk fibers are produced from a gland which is called spinneret. It is in the back of our bodies.*

Dalam kalimat sasaran (BSu), penerjemah sudah cukup baik menangani kalimat sumber ini yang berbentuk kalimat majemuk. Hal ini dimaksudkan agar pembaca sasaran yang merupakan anak-anak dapat lebih mudah memahami bacaan ini. Contoh lain dari penyederhanaan kalimat majemuk adalah sebagai berikut:

BSu Tubuhku bagian depan yang disebut *prosoma* adalah gabungan kepala dan dada.

BSa *My front body is called prosoma. It consists of head and breast.*

Selain itu, penggunaan media visual gambar dapat memberi banyak bantuan bagi pemahaman para pembacanya untuk mengenali apa-apa yang dijelaskan oleh penulis dalam tulisannya. Misalnya, untuk menjelaskan istilah *prosoma*, selain memberikan penjelasan, gambar yang diberi penjelasan *prosoma* dapat sangat membantu.

V. KESIMPULAN

Buku bilingual *Seri Mengenal Hewan: Cerita Si Laba-Laba* ini mengandung pesan ilmu pengetahuan yang dikemas dengan sangat menarik untuk menarik minat baca anak-anak. Gambar dan plot cerita yang disajikan sangat menghibur.

Setelah mengamati dari tiga permasalahan utama dalam penerjemahan dengan menggunakan Tabel Pengelompokan Permasalahan (kemampuan bahasa, budaya dan keterbacaan), peneliti menemukan cukup banyak permasalahan penerjemahan yang belum bisa ditangani oleh penerjemah. Permasalahan utama yang muncul adalah permasalahan kemampuan bahasa. Hal ini bisa dilihat dari mayoritas kesalahan terdapat dalam kategori kebahasaan, seperti pemaknaan, aturan bahasa, leksikal, dan lain-lain. Meskipun penerjemah nampaknya tetap berusaha menyajikan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran yang merupakan anak-anak, terjemahan dalam buku bilingual ini belum cukup memenuhi criteria penerjemahan yang baik karena ada permasalahan-permasalahan yang belum tertangani dengan baik. Berdasarkan Formula dan Grafik Frey, meskipun terjemahan ke bahasa sasaran

menjadi lebih mudah, namun target pembaca adalah anak-anak yang tergolong usia pembaca pemula, yakni sekitar kelas 2 ke bawah. Karenanya, bacaan ini belum memenuhi persyaratan keterbacaan baik.

Dengan adanya penelitian ini, kita dapat memperhatikan dan memahami unsur-unsur terjemahan yang baik sehingga diharapkan di kemudian hari pembaca (baik penerjemah maupun bukan) dapat lebih teliti dalam menerjemah ataupun memilih bahan bacaan. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi pergeseran pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA:

-----, 2010. Keterampilan Membaca dengan FocusMenulis/ [Daring] Tersedia pada: <http://www.zimbio.com/member/jackboys32/article/1YTt6vBdEfc/Keterpaduan+Keterampilan+Membaca+dengan+Focus>

Cahyadi. 2010. *Kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan*. [Daring 8 Mei 2010] Tersedia dalam: <http://english314jtw.blogspot.com/2010/05/kesulitan-kesulitan-dalam-penerjemahan-08.html>

House, J. 2002. *Universalities versus Culture Specificity in Translation, dalam Alessandra Ricardi* (ed.). *Translation studies: Perspective on an Emerging Discipline*. Cambridge: University Press

Kemampuan Membaca Anak Indonesia Masih Rendah. [Daring 29 Oktober 2009] Tersedia pada: <http://www.sabili.co.id/indonesia-kita/kemampuan-membaca-anak-indonesia-masih-rendah>

Larson, Mildred L. 1998. *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence*. Lanham, MD: University Press of America and Summer Institute of Linguistics..

Pamungkas, Daud. 2010. *Bagian Lima: Penggunaan Formula Keterbacaan*. [Daring 2010] tersedia di: <http://daudp65.byethost4.com/baca2/reading-mater-readability4.htm>

Nababan, M.R. 2004. *Kecenderungan Baru dalam Studi Penerjemahan*. Makalah disajikan dalam Semiloka Penerjemahan yang

diselenggarakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 2004.

Nababan, M.R. 2003. *Arah Penelitian Penerjemahan*, Makalah disajikan dalam Kongres Nasional Penerjemahan, di Tawangmangu, 15016 September 2003.

Nababan, M.R. *Translation Theory: Penerjemahan dan Budaya*. [diterbitkan pada 21 Oktober 2008] Tersedia pada:
<http://www.proz.com/translation-articles/articles/2074/1/Penerjemahan-dan-Budaya>

R., H. Fatoni. 2009. *Pengembangan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Metode Glenn Doman*. [Daring 30 Desember, 2009] tersedia di:
<http://fatonipgsd071644221.wordpress.com/2009/12/30/pengembangan-kemampuan-membaca-anak-usia-dini-melalui-metode-glenn-doman/>

Ridla. 2010. *Anak Bisa Membaca Sejak Usia Dini atau Suka Membaca Sejak Usia Dini?*. [Daring pada 29 April 2010]. Tersedia pada:
<http://www.beritaterkinionline.com/2010/04/anak-bisa-membaca-usia-dini-atau-suka-membaca-usia-dini.html>